



EFEKTIVITAS METODE INKUIRI TERBIMBING DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Dita Salma¹, Susanti Kurniawati^{2(*)}, Navik Istiqomah³, Janah Sojanah⁴, Leni Permana⁵

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹⁻⁵
ditasalma@upi.edu¹, susanti.kurniawati@upi.edu², navik.istikomah@upi.edu³,
janahsojanah@upi.edu⁴, permanaleni@upi.edu⁵

Abstract

Received: 18 Desember 2025
Revised: 21 Desember 2025
Accepted: 24 Desember 2025

Pada pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi penting. Namun, peserta didik, terutama dalam pembelajaran ekonomi, masih belum memahaminya dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan seberapa efektif inkuiri terbimbing dan *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dua peserta didik kelas XI di MA An Nur Pacet digunakan sebagai kelompok eksperimen dalam kuasi eksperimen dengan desain counterbalanced. Selama empat pertemuan, setiap kelas menerima perlakuan bergantian tentang topik ketenagakerjaan. Penelitian menggunakan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian yang melibatkan kriteria untuk memberikan alasan, membandingkan, membuat, berpendapat, dan menganalisis. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, uji Wilcoxon Signed Ranks dan Mann–Whitney U digunakan untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kedua metode secara signifikan ditingkatkan; metode penyelesaian masalah memperoleh nilai $Z = -3,571$ ($p = 0,000$) dan metode inkuiri terbimbing nilai $Z = -3,299$ ($p = 0,001$). Hasil uji Mann–Whitney menunjukkan bahwa metode *problem solving* lebih efektif dibandingkan metode inkuiri terbimbing karena struktur pembelajarannya yang lebih sistematis dan penggunaan konteks masalah dunianya yang lebih besar. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi guru ekonomi dalam memilih dan merancang metode pembelajaran yang lebih efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Keywords: Berpikir Kritis; Metode *Problem solving*; Metode Inkuiri Terbimbing; Pembelajaran Ekonomi

(*) Corresponding Author: Kurniawati, susanti.kurniawati@upi.edu

How to Cite: Salma, D., Kurniawati, S., Istiqomah, N., Sojanah, J., & Permana, L. (2026). EFEKTIVITAS METODE INKUIRI TERBIMBING DAN *PROBLEM SOLVING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 227-238.

INTRODUCTION

Pendidikan yakni proses yang sistematis yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun sikap, pemikiran, dan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi (Rahayu et al., 2025; Nofriansyah et al., 2025). Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka teoretis yang membantu guru membuat pengalaman belajar yang signifikan, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, dan memfasilitasi interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan secara mandiri (Arifin et al., 2025; Meriyati et al., 2025; Li et al., 2025). Berbagai kajian pendidikan menunjukkan

bahwa proses dan hasil belajar sangat dipengaruhi oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat, terutama dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Afkarina et al., 2024; Rossa et al., 2025); Nofriansyah et al., 2024). Studi Damayanti et al. (2025) menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan aktivitas, interaksi, dan kolaborasi, seperti pembelajaran kooperatif dan berbasis masalah, dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik dan meningkatkan pemahaman konseptual.

Abad ke 21 sekarang ini berpikir kritis adalah tujuan utama dalam pencapaian pendidikan (Lu et al., 2025). Kemampuan berpikir kritis dianggap termasuk kedalam keterampilan yang diperlukan di era sekarang ini, serta dalam OECD berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi global dan keterampilan ini untuk tahun 2030 (Su et al., 2025; Arifin et al., 2025; Schoute & Alexander, 2025). Sebagian besar lulusan universitas tidak memiliki kemampuan untuk menemukan dan menyelesaikan masalah yang rumit (Mawardi et al., 2025; Power-Mason et al., 2025). Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah menengah atas di Indonesia, khususnya pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan tren kemampuan berpikir kritis yang kurang baik (Utami et al., 2025; Alim et al., 2025; Dewi et al., 2025). Jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan memberikan dampak negatif, karena berpikir kritis di era sekarang ini sangat penting diantaranya yaitu Era digital dan revolusi industri 4.0 telah menciptakan information overload yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk memfilter, menganalisis, dan mensintesis informasi ekonomi yang kompleks (Shen & Tao, 2025). Serta kebutuhan akan keterampilan berpikir kritis di era sekarang ini semakin mendesak karena sifat dinamis dari ekonomi global yang mengharuskan individu untuk mampu menganalisis, mengevaluasi serta merancang solusi sehingga hal tersebut menyebabkan keterampilan berpikir kritis sebagai hasil pendidikan yang sangat penting, kemampuan berpikir kritis berkontribusi pada integrasi kinerja yang profesional di berbagai lingkungan kerja (Eddy et al., 2025; Xie et al., 2025). Kemampuan berpikir kritis tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik saja, melainkan membentuk karakter dan kesadaran sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Bosio & Waghid, 2025).

Berpikir kritis mencakup proses mental seperti mengidentifikasi masalah, mengevaluasi informasi, menganalisis bukti, mensintesis data, dan menarik kesimpulan secara logis (Song et al., 2025). Keterampilan ini sangat relevan dalam pendidikan ekonomi karena pembelajaran ekonomi menuntut analisis menyeluruh terhadap fenomena ekonomi yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi harus menjadi fokus utama dalam kurikulum sekolah. Keahlian ini sangat penting untuk pendidikan ekonomi karena pendidikan ekonomi menuntut analisis mendalam terhadap fenomena ekonomi yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi harus menjadi fokus utama di kelas. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis yaitu dari segi psikologis dan sosiologis (Rothinam et al., 2025). Faktor psikologis meliputi sesuatu yang berasal dari dalam diri individu seperti: emosional regulation, faktor demografis (usia, pengalaman) dan lain sebagainya. Sedangkan aspek sosiologis berasal dari sumber daya sosial seperti dukungan keluarga, teman dan guru dimana dukungan tersebut dapat membantu peserta didik untuk menjaga kesejahteraannya dan keberhasilan belajarnya (Schweter, J et al, 2023). Oleh karena itu, dari perspektif sosiologis, guru adalah satu-satunya orang yang dapat membantu siswa belajar berpikir kritis. Namun, hanya sedikit sekolah yang mengajarkan siswanya berpikir kritis, yang berarti kemampuan berpikir kritis mereka belum optimal (Abdullah et al., 2018). Karena tidak memiliki keterlibatan dengan aplikasi dunia nyata, metode pengajaran tradisional seringkali gagal meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan

pemecahan masalah (Dumitri dan Halpern 2023; Arifin et al., 2020). Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan inovasi pedagogik.

Inovasi pedagogik berarti menerapkan metode, strategi, dan teknologi pembelajaran baru yang berfokus pada siswa. Ini termasuk memasukkan teknologi dan menyesuaikan lingkungan belajar untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran (Dias-Oliveira et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas, interaksi, dan kolaborasi siswa seperti pembelajaran berdasarkan pertanyaan dan pembelajaran berdasarkan masalah secara konsisten meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar dan pengembangan keterampilan berpikir yang lebih baik, termasuk pemahaman konseptual dan pemikiran kritis (Nguyen et al., 2024; Wijesekera & Hameed, 2026; Leung & Fung, 2026).

Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis, karena mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka dan mengeksplorasi dunia mereka sendiri (Arifin et al., 2025). Dilaporkan bahwa pendekatan pertanyaan terbuka, yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah, memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa (Pertanyaan terbuka memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa) (Dah et al., 2024). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri mendorong kreativitas, keterlibatan aktif, dan pemikiran kritis (Sam, 2024). Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pendekatan pendidikan yang berpusat pada siswa yang mendorong pemikiran kritis selain itu, ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan proses sains mereka (Anggraeni et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa inkuiri terbimbing dan *problem solving* secara individual mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ruhyanto et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian menggunakan desain eksperimen konvensional untuk membandingkan satu metode dengan pembelajaran tradisional. Akibatnya, mereka tidak dapat memberikan gambaran yang kuat tentang perbandingan antara metode kreatif (Arifin et al., 2025). Selain itu, kajian sistematis menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran ekonomi di sekolah menengah masih didominasi oleh pendekatan satu-metode dan jarang menggunakan desain eksperimental lanjutan yang dapat mengontrol perbedaan karakteristik individu peserta didik dan efek urutan pembelajaran, juga dikenal sebagai efek urutan (Aibin et al., 2023). Sebaliknya, penelitian yang secara eksplisit membandingkan metode pemecahan masalah terbimbing dan inkuiri terbimbing dalam bidang ekonomi Indonesia masih sangat sedikit, khususnya yang menggunakan desain counterbalanced untuk meningkatkan validitas internal dan keandalan hasil. Akibatnya, masih ada celah penelitian yang signifikan terkait dengan kebutuhan akan studi komparatif yang secara langsung menguji efektivitas kedua metode tersebut dalam konteks ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode inkuiri terbimbing dan metode penyelesaian masalah terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika mereka menggunakan desain counterbalance. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar ekonomi dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan counterbalanced design. Desain ini dipilih untuk membandingkan efektivitas metode inkuiri terbimbing dan *problem solving*. Pada penelitian ini menggunakan dua kelas dimana kedua kelas tersebut merupakan kelas eksperimen karena semua kelas diberikan perlakuan yang sama secara bergantian, sebagaimana pada desain berikut.

Tabel 1.

Two Counterbalanced Design								
Eksperimen I	X1	O	X2	O	X1	O	X2	O
Eksperimen II	X2	O	X1	O	X2	O	X1	O

Sumber: Frankel et al. (2012)

Keterangan :

- X1 = Metode pembelajaran inkuiri terbimbing
- X2 = Metode pembelajaran *problem solving*
- O = Post test

Penelitian ini melibatkan semua siswa Madrasah Aliyah An Nur Pacet yang berada di Kelas XI. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel di mana kelas eksperimen dipilih secara langsung oleh instruktur berdasarkan pertimbangan tertentu. Ada dua variabel dalam penelitian ini. Variabel independen adalah metode pembelajaran, yang terdiri dari inkuiri terbimbing dan penyelesaian masalah, dan variabel dependen adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis tentang Bab Ketenagakerjaan tentang ekonomi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Tes kemampuan berpikir kritis terdiri dari 10 soal yang disusun berdasarkan 5 indikator kemampuan berpikir kritis dari Gronlund et al (2009) yaitu : (1) memberikan alasan, (2) membandingkan, (3) mencipta, (4) berpendapat, (5) analisis. Sebelum digunakan, instrumen tes telah melalui tahapan validasi, yang dilakukan melalui expert judgment (dosen pendidikan ekonomi) selain itu dilakukan uji validitas dimana seluruh soal dapat dikatakan valid dan reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach menghasilkan nilai $r = 0,90$ yang termasuk kedalam reliabilitas tinggi, kemudian dilihat tingkat kesukaran pada kategori sedang. Adapun langkah-langkah penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing dan *problem solving* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.

Metode *Problem solving*

Langkah – Langkah Pembelajaran	Kegiatan Peserta didik
Merumuskan masalah	Peserta didik menentukan masalah apa yang harus diselesaikan.
Menganalisis masalah	Peserta didik meneliti masalah dari berbagai sudut pandang.
Merumuskan hipotesis	Peserta didik, berdasarkan pengetahuan mereka, merumuskan berbagai pilihan pemecahan masalah.
Mengumpulkan data	Pelajar mencari dan menjelaskan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
Pengujian hipotesis	Sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis, siswa mengambil

atau merumuskan kesimpulan.
 Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah Dengan menggunakan rumusan hasil pengujian hipotesis, siswa menjelaskan saran yang dapat dilakukan.

Tabel 3.
 Metode Inkuiri Terbimbing

Langkah – Langkah Pembelajaran	Kegiatan Peserta didik
Orientasi masalah	Peserta didik mengamati masalah yang disajikan guru terkait materi yang dipelajari.
Merumuskan masalah	Peserta didik merumuskan pertanyaan a penelitian berdasarkan fenomena yang diamati dengan bimbingan guru.
Merumuskan hipotesis	Membuat dugaan semestara atau hipotesis sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.
Mengumpulkan data	Peserta didik mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber.
Menguji hipotesis	Peserta didik menganalisis data yang telah dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dibuat.
Merumuskan kesimpulan	Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan mempresentasikan temuan didepan kelas.

Statistik deskriptif dan inferensial digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh. Sebelum uji hipotesis dilakukan, uji prasyarat seperti uji normalitas dan homogenitas dilakukan. Karena jumlah sampel untuk setiap kelompok perlakuan kurang dari 50, uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji menunjukkan bahwa data pada semua kelompok perlakuan memiliki distribusi yang tidak normal ($p < 0,05$). Selain itu, varians data tidak homogen, menurut uji homogenitas Levene ($p < 0,05$). Analisis inferensial menggunakan statistik non-parametrik Man Whitney dan Wicolxon karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik

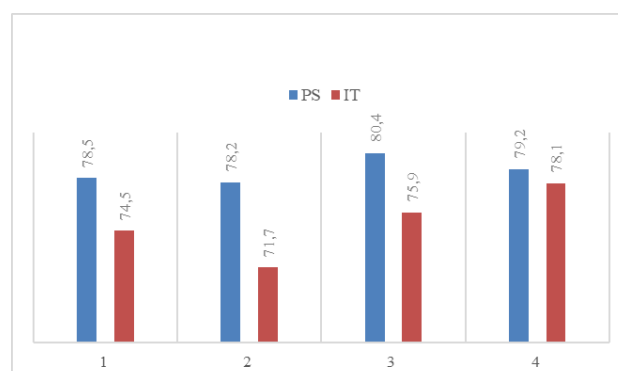


Diagram 1.
 Nilai Rerata Metode Pembelajaran
Sumber: Peneliti

Berdasarkan diagram diatas Pada kelas XI A nilai rerata keterampilan berpikir kritis peserta didik menggunakan metode *problem solving* mencapai 78,5 kemudian menurun menjadi 71,7 pada pertemuan kedua saat menerapkan metode inkuiri terbimbing, lalu kembali meningkat menjadi 80,4 pada pertemuan ketiga dengan metode *problem solving* dan pada pertemuan terakhir dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing mencapai 78,1. Sementara itu pada kelas XI B menunjukkan bahwa nilai rerata pada pertemuan pertama dengan metode inkuiri terbimbing yaitu 74,5 kemudian meningkat menjadi 78,2 dengan menerapkan metode *problem solving*, namun pada saat pertemuan ketiga menggunakan metode inkuiri terbimbing mengalami penurunan menjadi 75,9 dan terakhir dengan menerapkan metode *problem solving* memperoleh nilai tertinggi yaitu 79,2 dengan menerapkan metode *problem solving*.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *problem solving* menghasilkan nilai rerata yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode inkuiri terbimbing mulai dari pertemuan satu hingga empat namun hasil rerata tersebut berfluktuatif hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan materi pembelajaran pada setiap pertemuan karena setiap materi memiliki kesulitan dan karakteristik yang berbeda sehingga memiliki perbedaan dalam merangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik, dimana materi yang lebih kompleks dan memerlukan analisis yang lebih mendalam seperti masalah ketenagakerjaan, sistem upah, dan pengangguran cenderung menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, variasi penggunaan pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penggunaan ini harus disesuaikan dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai agar kemampuan berpikir kritis maksimal.

Efektivitas Metode *Problem solving*

Untuk menguji efektivitas metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis digunakan uji Wicolxon signed ranks test. Berdasarkan tabel tiga dapat dilihat bahwa nilai Z sebesar -3,571 Dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), peneliti menemukan peningkatan kemampuan berpikir kritis sebagai hasil dari pendekatan penyelesaian masalah.

Tabel 4.
Uji Wicolxon

Test Statistics	
Z	-3.571
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Peneliti

Efektivitas Metode Inkuiri Terbimbing

Untuk menguji efektivitas metode inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis digunakan uji Wicolxon signed ranks test Berdasarkan tabel dibawah dapat dilihat bahwa nilai Z sebesar -3,299 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, yang mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah menerapkan metode inkuiri terbimbing.

Tabel 5.
 Uji Wicolxon
Test Statistics

Z	- 3.299
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Sumber: Peneliti

Perbandingan Efektivitas Kedua Metode

Berdasarkan tabel lima menunjukkan bahwa hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *problem solving* dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tabel Ranks menunjukkan bahwa metode *problem solving* memiliki mean rank sebesar 47,96 yang lebih tinggi dibandingkan metode inkuiri terbimbing dengan mean rank sebesar 27,04. Nilai Mann-Whitney U sebesar 297,500 dengan nilai Z sebesar -4,267 dan Perbedaan antara kedua pendekatan ditunjukkan secara statistik signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 ($p = 0,05$).

Tabel 6.
 Uji Man Whitney

Test Statistics	KBK
Mann-Whitney U	297.500
Wilcoxon W	1000.500
Z	-4.267
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Peneliti

Discussion

Efektivitas Metode *Problem solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$) pada uji Wicolxon, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kamaruddin et al. (2024) dan Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh penyelesaian masalah. Hal tersebut dikarenakan penerapan metode *problem solving* menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan suatu masalah. Pada penelitian hasil meta analisis menunjukkan bahwa penerapan strategi pemecahan masalah kolaboratif dalam pembelajaran memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis (Xu et al., 2023). Metode ini berhasil karena peserta didik dihadapkan pada masalah yang relevan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan metode pemecahan masalah akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa karena mereka akan berinteraksi dengan masalah nyata dan diminta untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut melalui diskusi serta mencari data pendukung dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah (Kardoyo et al., 2020).

Metode *problem solving* merupakan pendekatan pedagogik yang mencakup aspek konseptual, prosedural, dan sikap dalam penyelidikan cara-cara menyelesaikan masalah (Abdullah et al., 2022). Pada konteks pembelajaran ekonomi pada penelitian ini peserta didik diberikan kasus – kasus nyata mengenai ketenagakerjaa, pengangguran, malash

ketenaga kerjaan dan sistem upah yang memerlukan analisis yang mendalam melalui diskusi kelompok. Proses tersebut dapat melatih komponen berpikir kritis seperti interpretasi, analisis evaluasi (Braun et al., 2019). Kegiatan dalam metode *problem solving* berkontribusi pada pengembangan keterampilan penelitian individu dan penguasaan pengetahuan konseptual melalui kerja kelompok kolaboratif sekaligus memfasilitasi refleksi kritis (Albay, 2019). Selain hanya dapat mengembangkan pemikiran kritis dan meningkatkan akademik, pembelajaran berbasis masalah juga dapat membentuk karakter dan kesadaran untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan ekonomi dilingkungannya (Suhaida & Syarifah, 2019).

Efektivitas Metode Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil uji Wicolxon menunjukkan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan setelah perawatan metode inkuiri terbimbing. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa teknik inkuiri terbimbing meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Duran & Dökme, 2016). Penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menuntut partisipasi aktif peserta didik dan tanggung jawab mereka untuk menemukan pengetahuan baru (Pedaste et al., 2015).

Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana mereka dituntut untuk menghasilkan ide yang orisinal dengan menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan ide baru (Yustina et al., 2022). Pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing dinilai paling efektif jika dibandingkan dengan inkuiri bebas, dikarenakan dalam proses pembelajaran para peserta didik memperoleh bimbingan yang tepat dari pengajar sehingga dapat meningkatkan kegiatan belajar, efisiensi kinerja serta hasil belajar secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dimana pengajar memberikan scaffolding yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan pemahaman yang kompleks dan kritis terhadap materi pembelajaran (Makmur et al., 2019).

Perbandingan Efektivitas Metode *Problem solving* dan Inkuiri Terbimbing

Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa metode *problem solving* lebih efektif dibandingkan metode inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ($Z = -4,267$, $p = 0,000$). Metode *problem solving* memiliki mean rank sebesar 78,8 lebih tinggi dibandingkan metode inkuiri terbimbing yang hanya 75,3. Perbedaan efektivitas kedua metode ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari perspektif struktur pembelajaran dimana metode *problem solving* lebih memiliki struktur yang lebih sistematis dan terorganisir dibandingkan dengan inkuiri terbimbing. Struktur ini memberikan kerangka kognitif yang jelas bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka. Sebaliknya, metode inkuiri terbimbing memiliki sifat eksplorasi yang lebih terbuka, yang dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tanpa scaffolding yang sesuai (Lazonder & Harmsen, 2016). Dari perspektif teori konstruktivisme Vygotsky mendukung temuan ini, dimana scaffolding yang diberikan dalam metode *problem solving* lebih eksplisit dan terstruktur dalam membimbing peserta didik menuju Zone of Proximal Development (ZPD) mereka (Makmur et al., 2019).

Struktur pembelajaran *problem solving* yang sistematis dimulai dari presentasi masalah, eksplorasi, investigasi, hingga solusi memberikan kerangka kognitif yang jelas bagi peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritisnya (Sinaga et al., 2023). Hal ini berbeda dengan inkuiri terbimbing. Meskipun inkuiri terbimbing memiliki scaffolding, sifat eksplorasinya yang lebih terbuka dapat menyebabkan peserta didik mengalami

kesulitan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, scaffolding yang sesuai diperlukan (Lazonder & Harmsen, 2016). Metode penyelesaian masalah mengharuskan peserta didik untuk menyelesaikan masalah ekonomi dunia nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat mereka termotivasi. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada pembelajaran kontekstual dengan masalah dunia nyata lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Huerta et al., 2017). Pembelajaran inkuiri terbimbing akan kurang efektif jika motivasi peserta didik rendah karena peserta didik harus cukup termotivasi untuk terlibat dalam inkuiri yang bermakna (Edelson et al., 1999).

CONCLUSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis tentang ekonomi dapat ditingkatkan secara signifikan dengan kedua pendekatan, yaitu penyelesaian masalah dan inkuiri terbimbing. Kedua pendekatan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menurut hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test. Nilai signifikansi mereka kurang dari 0,05. Selain itu, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki tingkat efektivitas yang signifikan; penyelesaian masalah terbukti secara statistik lebih efektif daripada inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil ini memberikan implikasi bagi pengajar ekonomi ketika mereka memilih strategi pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis, yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, para pengajar harus mempertimbangkan penggunaan berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian selanjutnya harus menggabungkan metode *problem solving* dan inkuiri terbimbing dengan strategi pembelajaran lain dan bekerja sama dengan metode lain. Secara metodologis, desain counterbalanced membantu penelitian ini. Ini memungkinkan perbandingan efektivitas kedua metode secara lebih objektif dengan mengendalikan efek urutan pembelajaran (order effect). Ini meningkatkan validitas internal hasil penelitian.

REFERENCES

- Abdullah, A. H., Julius, E., Suhairom, N., Ali, M., Talib, C. A., Ashari, Z. M., Kohar, U. H. A., & Abd Rahman, S. N. S. (2022). Relationship between Self-Concept, Emotional Intelligence and Problem-Solving Skills on Secondary School Students' Attitude towards Solving Algebraic Problems. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21).
- Afkarina, F. I., Rohmah, N., Ariyanti, W., & Manik, Y. M. (2024). Pengaruh Modernisasi terhadap Perkembangan Pendidikan Moralitas Remaja. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 568–574.
- Aibin, T., Jijun, Y., Wenye, L., Shike, Z., & Dawei, L. (2023). The impact of different types of off-campus training on primary and junior high students' higher-order thinking dispositions. *Thinking Skills and Creativity*, 49.
- Albay, E. M. (2019). Analyzing the effects of the *problem solving* approach to the performance and attitude of first year university students. *Social Sciences and Humanities Open*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2019.100006>
- Alim, J. A., Hermita, N., Putra, Z. H., & Oktaviani, C. (2025). Development of a STEM-based e-module using the MIKiR model on energy sources material to enhance

- students' critical thinking skills. *Frontiers in Education*, 10.
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic review of problem based learning research in fostering critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>
- Arifin, Z., Sukarmin, Saputro, S., & Kamari, A. (2025). The effect of inquiry-based learning on students' critical thinking skills in science education: A systematic review and meta-analysis. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 21(3). <https://doi.org/10.29333/ejmste/15988>
- Bosio, E., & Waghid, Y. (2025). Cultivating students' critical consciousness through global citizenship education: Six pedagogical priorities. *Prospects*, 55(1–2), 131–142. <https://doi.org/10.1007/s11125-023-09652-x>
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2019). Thematic analysis. *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*, 843–860. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_103
- Dah, N. M., Noor, M. S. A. M., Kamarudin, M. Z., & Azziz, S. S. S. A. (2024). The impacts of open inquiry on students' learning in science: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 43, 100601. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100601>
- Damayanti, I., Baqy, I., & Rokhmat, J. (2025). A Systematic Review of Research Trends in Cooperative Learning Models in Science Learning. *Contextual Natural Science Education Journal*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.29303/cnsej.v3i2.1077>
- Dewi, M. R., Kurniawati, S., & Nofriansyah, N. (2025). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Problem Based Learning (PBL) di Moderasi oleh Kemampuan Metakognitif. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 1019-1031.
- Dias-Oliveira, E., Pasion, R., Vieira da Cunha, R., & Lima Coelho, S. (2024). The development of critical thinking, team working, and communication skills in a business school—A project-based learning approach. *Thinking Skills and Creativity*, 54. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101680>
- Duran, M., & Dökme, I. (2016). The effect of the inquiry-based learning approach on student's critical-thinking skills. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(12), 2887–2908. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.02311a>
- Eddy, M., Phillips, J., Cheang, G., & But, J. (2025). Fostering Academic Writing Skills in Tourism and Hospitality Students: Insights from a Teaching Intervention. *Journal of Hospitality and Tourism Education*. <https://doi.org/10.1080/10963758.2025.2502447>
- Edelson, D. C., Gordin, D. N., & Pea, R. D. (1999). Addressing the Challenges of Inquiry-Based Learning Through Technology and Curriculum Design. *Journal of the Learning Sciences*, 8(3–4), 391–450. <https://doi.org/10.1080/10508406.1999.9672075>
- Huerta, M., Goodson, P., Beigi, M., & Chlup, D. (2017). Graduate students as academic writers: writing anxiety, self-efficacy and emotional intelligence. *Higher Education Research and Development*, 36(4), 716–729. <https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1238881>
- Kamaruddin, M. I., Zainuddin, A. A., Nelwan, B., Hamid, F., Esa, T., & Yusuf, I. (2024). Perceptions of the learning environment in ophthalmology residency training : A mixed method study. *The Asia Pacific Scholar Medical and Health Professions Education*, 9(2), 39–50.
- Kardoyo, Nurkhin, A., Muhsin, & Pramusinto, H. (2020). Problem-based learning

- strategy: Its impact on students' critical and creative thinking skills. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1141–1150. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1141>
- Lazonder, A. W., & Harmsen, R. (2016). Meta-Analysis of Inquiry-Based Learning: Effects of Guidance. *Review of Educational Research*, 86(3), 681–718. <https://doi.org/10.3102/0034654315627366>
- Leung, K. yi P., & Fung, C. lok D. (2026). Investigating the impact of inquiry and talk strategies on critical thinking in Hong Kong Secondary Schools. *Thinking Skills and Creativity*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2025.102018>
- Li, P. H., Lee, H. Y., Lin, C. J., Wang, W. S., & Huang, Y. M. (2025). InquiryGPT: Augmenting ChatGPT for Enhancing Inquiry-Based Learning in STEM Education. *Journal of Educational Computing Research*, 62(8), 2157–2186. <https://doi.org/10.1177/07356331241289824>
- Lu, L., Mustakim, S. S., & Muhamad, M. M. (2025). A Meta-analysis of the Effectiveness of Problem-based Learning on Critical Thinking. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 789–804. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.3.789>
- Makmur, W., Susilo, H., & Indriwati, S. E. (2019). Implementation of Guided Inquiry Learning with Scaffolding Strategy to Increase Critical Thinking Skills of Biology Students' Based on Lesson Study. *Journal of Physics: Conference Series*, 1227(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1227/1/012003>
- Mawardi, Satyawati, S. T., & Agustin, A. (2025). Fostering Twenty-First-Century Skills: An Analysis of the Critical and Creative Thinking in Research-Based Learning Model. *International Journal of Learning in Higher Education*, 32(2), 47–65. <https://doi.org/10.18848/2327-7955/CGP/v32i02/47-65>
- Meriyati, T. A. S., Ali, M., Safar, M., Amri, M., Dewanto, A. R. N., & Sjoraida, D. F. (2025). Inquiry-Based Learning and Critical Thinking Skills of Higher Education Students in the Era of Revolution 5.0: A Meta-analysis. *Cuestiones de Fisioterapia*, 54(3), 5156-5166. <https://doi.org/https://doi.org/10.48047/CU>
- Nguyen, L. T. Van, Cleveland, D., Nguyen, C. T. M., & Joyce, C. (2024). Problem-based learning and the integration of sustainable development goals. *Journal of Work-Applied Management*, 16(2), 218–234. <https://doi.org/10.1108/JWAM-12-2023-0142>
- Nofriansyah, N., Ahman, E., Supriatna, E., Rahayu, S., & Riyadi, S. (2025). Improvement of Student Learning Outcomes Through the Team Games Tournament (TGT) Cooperative Learning Model. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 630-640. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28921>
- Nofriansyah, N., Rahayu, S., & Wardiman, J. (2024). Cooperative Learning Model of Group Investigation Technique in Economic Learning. *Journal of Economics and Economic Education*, 1(1), 41–48. <https://doi.org/10.59066/jeee.v1i1.761>
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., Manoli, C. C., Zacharia, Z. C., & Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions and the inquiry cycle. *Educational Research Review*, 14, 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>
- Sari, P. R., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Power-Mason, P., Charlton, H., Walker-Martin, F., & Bloomfield, S. (2025). A sector in crisis? Insights from how English higher education apprenticeships are weathering the storm. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 15(3), 548–561.
- Rahayu, S., Sutarni, N., Nofriansyah, N., & Soffiatun, S. (2025). The Effectiveness of

- The Arcs Learning Model in Improving Student Learning Outcomes in Economics. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 115-123.
- Rossa, R., Zaim, M., & Mukhaiyar, M. (2025). Problem-Based Learning and Higher-Order Thinking Skills: A Scopus-Based Bibliometric Analysis of Trends, Sources, and Collaboration Networks. *Salud, Ciencia y Tecnología*, 5, 2402.
- Rothinam, N., Vengrasalam, R., Naidu, S., Nachiappan, S., & Jabamoney, S. (2025). Systematic literature review on critical thinking in higher education. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(5), 2046–2063.
- Ruhyanto, A., Agustin, R., & Yanti, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Problem solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 2(3), 161–170.
- Sam, R. (2024). Systematic review of inquiry-based learning: assessing impact and best practices in education. *F1000Research*, 13, 1045.
- Sari, P. R., Suwatno, S., & Santoso, B. (2020). Penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1). <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Schoute, E. C., & Alexander, P. A. (2025). A Critical Analysis of Critical Thinking Interventions in Higher Education. *Review of Educational Research*.
- Shen, X., & Tao, Y. (2025). Metacognitive Strategies, AI-based Writing Self-efficacy and Writing Anxiety in AI-assisted Writing Contexts: A Structural Equation Modeling Analysis. *International Journal of TESOL Studies*, 7(1), 70–87.
- Sinaga, B., Sitorus, J., & Situmeang, T. (2023). The influence of students' problem-solving understanding and results of students' mathematics learning. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1088556>
- Song, X., Razali, A. B., & Jeyaraj, J. J. (2025). How project-based learning improves college EFL learners' critical thinking skills and reading comprehension ability: A case study. *Language Teaching Research*.
- Su, T., Liu, J., Meng, L., Luo, Y., Ke, Q., & Xie, L. (2025). The effectiveness of problem-based learning (PBL) in enhancing critical thinking skills in medical education: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Education*, 10.
- Suhaida, D., & Syarifah, F. (2019). Analisis model pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2), 111–121. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.21757>
- Utami, W. S., Kusaeri, Ridho, A., Yusuf, A., Widodo, B. S., Prastiyono, H., & Murtini, S. (2025). Unraveling social and economic problems: what basics of critical thinking skills are needed? *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 14(1), 566–574. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i1.29180>
- Wijesekera, H. D., & Hameed, R. (2026). From rote learning to critical inquiry: fostering higher order thinking skills through collaborative questioning in a rural secondary English-medium science classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 60.
- Xie, Y., Smith, J., & Davies, M. (2025). The evolution of critical thinking in Chinese education context: Policy and curriculum perspectives. *International Studies in Sociology of Education*, 34(4), 481–504.
- Xu, E., Wang, W., & Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative *problem solving* in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1).
- Yustina, Mahadi, I., Ariska, D., Arnentis, & Darmadi. (2022). The Effect of E-Learning Based on the Problem-Based Learning Model on Students' Creative Thinking Skills During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Instruction*, 15(2), 329–348. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15219a>.